
Representasi Pendidikan Peranakan Tionghoa pada Masa Hindia-Belanda dalam “Ruma Sekola yang Saya Impiken” karya Kwee Tek Hoay

Yacub Fahmilda dan Yustri Agung Prastiyono

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Info Artikel Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima Januari
2021
Disetujui
Pebruari 2021
Dipublikasi
Pebruari 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi sosial khususnya pendidikan para peranakan Tionghoa masa pra-Indonesia dalam cerita *Ruma Sekola yang Saya Impiken*. Selain itu, penelitian ini juga dikaji kontekstualisasi cerita yang berlatar pada masa sistem Hindia-Belanda. Karya sastra peranakan Kwee Tek Hoay tersebut diterbitkan pertama kali pada 1925 oleh Drukkerij *Sin Bin*, Bandung. Naskah cerita ini dipilih karena ditulis oleh pengarang peranakan Tionghoa yang mengkritik pendidikan di bawah sistem Hindia-Belanda. Melalui cerita ini, tampak gagasan berupa konsep pendidikan bagi peranakan Tionghoa yang independen. Berdasar beberapa hal tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana representasi pendidikan peranakan Tionghoa yang tercermin dalam naskah. Kedua, bagaimana korelasi masa sistem Hindia-Belanda terhadap pendidikan peranakan Tionghoa. Untuk mengurai pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini digunakan metode deskriptif-analitis. Data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks cerita. Kumpulan kutipan tersebut dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini diungkapkan bahwa naskah ini ditulis sebagai kritik kepada para perkumpulan Tionghoa agar menaruh perhatian pada bidang pendidikan. Secara kontekstual, naskah ini ditulis pada masa Hindia-Belanda sehingga sistem pendidikan peranakan Tionghoa tidak independen. Mereka tidak ada pilihan lain kecuali mengikuti sistem pendidikan peranakan Tionghoa yang disusun oleh sistem Hindia-Belanda. Bentuk dari sistem tersebut adalah berupa *Hollandsch-Chineeseche School*, yaitu sekolah khusus para peranakan Tionghoa. Melalui cerita ini diketahui bahwa pengarang berharap akan ada sekolah peranakan Tionghoa yang independen agar dapat melestarikan budaya leluhur, menyeimbangkan antara teori dan praktik berdagang, mampu beradaptasi dengan budaya lokal, serta mampu bergaul dengan penduduk lokal dan penduduk Eropa.

Kata Kunci: *Peranakan Tionghoa, Representasi Pendidikan, Hindia-Belanda, Pendekatan Sosiologi Sastra*

Abstract

This study is aimed to examine the social representation especially the Peranakan Tionghoa education during pre-Indonesia in a short-story titled *Ruma Sekola yang Saya Impiken*. This research is also examining the contextualization of the story that has been written during the Hindia-Belanda system. This literary work by Kwee Tek Hoay was published first in 1925 by Drukkerij Sin Bin, Bandung. This literary work is chosen because it was written by Peranakan Tionghoa author that critiques the education system under Hindia-Belanda control and it also shows ideas about independent Peranakan Tionghoa education concept. Based on those cases, the followings are key research questions formulated. First, how the representation of the Peranakan Tionghoa education system is reflected in the short story. Second, what the correlation of the Hindia-Belanda system towards Peranakan Tionghoa education is. To reveal those questions, this research is utilized as a descriptive – analytics method. The data of this research are collective quotes from the story. Those collective quotes are analyzed by the sociology of literature approach. This research is showing that this short story was written as a critique of the Tionghoa community in order to give more attention to the education sector. Contextually, this short story was written during the Hindia-Belanda system so that the Peranakan Tionghoa education system was not independent. They did not have any choice other than followed *Hollandsch-Chineeseche School* that was established by the Hindia-Belanda system. By this short-story, it can be known that the author wishes there would be an independent Peranakan Tionghoa school in order to cultivate the decedent values, balancing between theory and practice of trading, and be able to adapt the local culture so that be capable of interacting with indigenous and European people.

Keywords: Peranakan Tionghoa, Representation of education, Hindia-Belanda system, Sociology of literature approach

✉ Alamat korespondensi:
Kampus UMSU Jalan Kapten Muchtar Basri No 3,
Medan-Sumatera Utara, 20238
e-mail: jurnalbahterasia@umsu.ac.id.

©2021 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

e-ISSN 2721-4338

I. PENDAHULUAN

Karya sastra berupa cerita koran yang berjudul *Ruma Sekola yang Saya Impiken* (selanjutnya disebut RSSI) ini terbit pertama kali di koran *Sin Bin*, Bandung. Koran *Sin Bin* atau *Drukkerij Sin Bin* (penerbit) ini merupakan media massa berupa surat kabar yang ditulis oleh para peranakan Tionghoa. Sementara itu, cerita koran RSSI ini diterbitkan pada bulan Agustus 1925. Pada masa pasca kemerdekaan, RSSI ditulis dan disunting ulang oleh tim Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). Hasil dari penulisan dan penyuntingan tersebut diterbitkan dalam antologi cerita koran *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 2* pada tahun 2001.

Lembaga *Sin Bin* yang menerbitkan RSSI ini merupakan tempat kedua setelah Kwee Tek Hoay bekerja di surat kabar *Sin Po*. Ia merupakan seorang peranakan Tionghoa yang aktif dalam dunia penulisan fiksi dan non-fiksi. Ia juga seorang jurnalis di mingguan *Sin Po*, *Sin Bin*, dan mendirikan majalah sendiri bernama *Panorama* pada tahun 1925. Sebelum ia menulis naskah lakon atau drama, ia sudah aktif menulis sejak tahun 1905. Tulisan-tulisannya selalu membahas masalah sosial-kemasyarakatan khususnya etnis Tionghoa pada masa Hindia-Belanda.

Pada usia 8 tahun, Kwee Tek Hoay masuk sekolah Tionghoa tradisional. Sekolah tradisional tersebut digunakan bahasa Hokkian sebagai bahasa pengantar pengajaran di kelas. Sayangnya, ia kesulitan mengikuti pelajaran karena tidak memahami bahasa tersebut. Oleh karena itu, ia sering absen sekolah. Sebagai gantinya, ia lebih memilih untuk membantu ayahnya berdagang. Seiring berjalan waktu, ia mulai menggeluti dunia usaha (dagang) setelah masa remaja. Masyarakat keturunan Tionghoa di sekitar Bogor mengenal dia sebagai pedagang yang ulet. Meskipun sibuk berdagang, ia juga menyisakan waktunya untuk memikirkan persoalan yang berkaitan dengan isu sosial-kemasyarakatan Tionghoa.

Kwee Tek Hoay mulai menulis dengan menaruh perhatian pada masalah sosial-kemasyarakatan tahun 1905. Tulisan-tulisan tersebut selalu merepresentasikan kepedulian terhadap masyarakat Tionghoa. Adapun tulisan-tulisannya dimuat pada surat kabar *Li Po*, *Bintang Betawi*, dan *Ho Po*. Melalui tulisannya, ia ikut menyemarakkan produktivitas sastra pada periode awal Indonesia. Karya-karya sastranya senantiasa berkaitan dengan nuansa pembauran atau asimilasi, mistik, moralitas dan kritik sosial. Ide-ide cerita Kwee Tek Hoay terilhami oleh realitas masyarakat kebudayaan Tionghoa yang tidak luput dari situasi dan kondisi masa Hindia-Belanda atau pra-kemerdekaan Indonesia. Pada masa tersebut, situasi yang dihadapi para kelompok sosial masyarakat memang kompleks. Terlebih lagi, kelompok sosial yang dianggap sebagai bangsa pendatang pada masa Hindia-Belanda,

seperti kelompok etnis Tionghoa.

Secara etnis, kelompok masyarakat pra-kemerdekaan Indonesia sudah terbagi menjadi tiga kelompok dan kelas sosial. Kelompok pertama merupakan bangsa Eropa yang masih menetap di wilayah Indonesia (sekarang), seperti Belanda dan Inggris. Mereka merupakan bangsa putih sebagai kelas sosial pertama. Sebagai kelompok kelas pertama, mereka memiliki kuasa dan pengaruh besar terhadap tatanan masyarakat. Kelompok kedua merupakan bangsa Asia-Timur, yaitu para pendatang dari India, Arab, Tiongkok, dan sebagainya. Bangsa Asia-Timur ini merupakan kelompok kelas kedua yang lebih banyak berbaur dengan penduduk lokal. Kelompok kelas kedua ini tidak memiliki banyak *privilege* namun kehadirannya diterima oleh bangsa Eropa. Kendati demikian, terdapat beberapa aturan dari sistem Hindia-Belanda yang membatasi ruang gerak bangsa Asia Timur. Pembatasan tersebut berupa lokalisasi permukiman, dilarang berbahasa Belanda, perlu mendapat izin keluar permukiman, dan pengkhususan sekolah untuk etnis Tionghoa. Adapun kelompok ketiga merupakan bangsa pribumi yang dianggap penduduk jati wilayah Indonesia. Sebagai kelompok kelas ketiga, pribumi juga menghadapi tekanan dari dua kelas sosial sekaligus. Meskipun demikian, kelompok bangsa Asia Timur baik etnis Arab maupun Tionghoa selalu berusaha menjalin interaksi antarbudaya. Hal tersebut dimungkinkan atas dasar nasib kelas sosial dan kewajaran sebagai masyarakat pendatang untuk mengenal penduduk setempat.

Adapun etnis Tionghoa sejak saat kolonialisme hingga hari ini terbentuk di nusantara adalah Peranakan Tionghoa. Berdasarkan studi Ibrahim (2013 : 46), *peranakan* didefinisikan sebagai identitas etnis Tionghoa yang lahir di luar dataran Tiongkok dan derajat penyesuaian diri dengan aspek lokalitas, seperti bahasa, agama, nasionalisme, dan sebagainya. Selain itu, menurut Onghokham (dalam Ibrahim, 2013: 49), terbentuknya identitas etnis peranakan disebabkan oleh faktor historis emigrasi. Faktor tersebut berupa diaspora para laki-laki Tionghoa yang terpaksa bercampur dengan penduduk lokal karena minimnya wanita dari dataran Tiongkok yang ikut beremigrasi ke nusantara.

Berdasar studi Li Chunxia (2013) berjudul *Pandangan Pendidikan Pengarang Dalam Novel Rumah Sekolah yang Saya Impikan Karya Kwee Tek Hoay*, tercermin pandangan pengarang terhadap pendidikan ideal peranakan Tionghoa. Li (2013) menegaskan bahwa pendidikan peranakan Tionghoa masa penjajahan mengalami polemik sengit yang memecah dua kelompok. Kedua kelompok tersebut, yaitu pendukung pendidikan THHK untuk mempertahankan nasionalisme Tionghoa dan pendukung sekolah H.C.S bersifat kebarat-baratan. Meskipun Kwee Tek Hoay sebagai peranakan Tionghoa mengambil sikap netral, RSSI digambarkan pandangan Kwee Tek Hoay tentang sekolah ideal untuk peranakan

Tionghoa.

Menurut kajian Dyah Eko Hapsari dan Rosana Hariyanti (2015) berjudul *Idealisme Kwee Tek Hoay Tentang Sistem Pendidikan Berbasis Budaya Tionghoa dalam Cerita Pendek "Ruma Sekola yang Saya Impiken digunakan* pendekatan sosiologis Melayu Tionghoa. Menurut Hapsari dan Hariyanti (2015), konsep pendidikan ideal bagi anak-anak Tionghoa merupakan sebagian dari konsep *resinication*. Konsep tersebut berupa kurikulum komprehensif, penekanan pada praktik, dan berdasar pada nilai serta falsafah budaya leluhur. Kedua penelitian RSSI oleh Li (2013) serta Hapsari dan Hariyati (2015) berfokus pada pandangan dan idealisme pengarang. Kendati demikian, kedua penelitian tersebut tidak melepaskan konteks waktu karya tersebut diciptakan.

Berdasarkan hasil kedua penelitian di atas, kajian-kajian peranakan Tionghoa perlu digali lebih dalam dan luas. Meskipun karya peranakan Tionghoa dianggap memiliki nilai rendah, kajian serupa ini tetap dianggap penting karena dapat memahami kompleksitas peranakan Tionghoa pra Indonesia. Menurut Pujiharto dan Soedibyo (2016:98), karya peranakan Tionghoa (sebagai *Low Malay Literature*) merupakan permasalahan internasional yang perlu lebih jauh dieksplorasi. Terlebih lagi, mereka berpendapat sejalan dengan penelitian ini bahwa pengkajian berupa interpretasi sastra peranakan ini dapat diketahui apa yang terjadi pada masa lalu, kontribusi dari para peranakan Tionghoa, dan memori kolektif apa yang direpresentasikan dalam sejarah karya sastra Indonesia. Dengan demikian, kajian sastra peranakan Tionghoa ini akan berkontribusi dalam pengembangan ilmu sastra di Indonesia, khususnya periode pra Indonesia.

Sehubung dengan kedua penelitian sebelumnya, penelitian ini mengategorisasikan RSSI sebagai cerita koran. Menurut penelitian Li (2013), RSSI dimasukkan dalam kategori novel. Di lain pihak, penelitian Hapsari dan Hariyanti (2015) mengategorisasikan RSSI dalam cerita pendek. Berdasarkan kajian Budianta dkk (2005), cerpen tahun 1870-an – 1910-an merupakan peralihan sastra lisan menuju sastra tulis dan terjadi banyak penerjemahan karya sastra dari luar negeri. Adapun penulis cerita pendek pada saat itu disebut sebagai “tukang cerita” daripada “pengarang”. Konsep “pengarang” lebih dekat dengan konsep hak kepengarangan, hak individu, atau orisinalitas hak cipta terhadap suatu karya sastra. Sementara itu, RSSI diterbitkan melalui harian Sin Bin yang berfungsi sebagai penghibur sehingga kurang tepat bila disebut sebagai novel dan cerita pendek. Maka, penelitian ini digunakan istilah pengarang dan RSSI masuk sebagai cerita koran.

Penelitian ini termasuk ruang lingkup kajian ilmu sastra, yaitu sastra didefinisikan sebagai karya rekaan yang didominasi penggunaan bahasa estetik. Bergayut dengan defisini

tersebut, Pujiharto (2012 : 19 – 21) berpendapat bahwa karya seni (sastra) merupakan manifestasi pengalaman estetis sekaligus juga merupakan manifestasi pengalaman kemanusiaan. Maka, pembaca karya fiksi dimungkinkan dapat membayangkan sekaligus memahami pengalaman kemanusiaan yang unik dan universal oleh pengarang. Dengan demikian, dapat dimungkinkan penelitian ini akan menemukan representasi kemanusiaan peranakan Tionghoa melalui karya pengarang. Berkaitan dengan profil seorang pengarang, Pujiharto (2012 : 2 – 3) berpendapat bahwa seorang pengarang senantiasa dikelilingi subjek-subjek tertentu yang mana subjek-subjek tersebut merupakan kandungan suatu karya yang diacu pada hal-hal tertentu oleh karya sastra tersebut. Adapun hal-hal yang diacu merupakan hal yang dianggap menarik oleh pengarang untuk ditulis. Untuk mengetahui aspek sosial di luar teks, diperlukan pendekatan sosiologi sastra untuk meneliti.

Berdasarkan pendapat Ratna (2003: 1 – 4), sosiologi sastra berasal dari dua kata sekaligus dua cabang ilmu, yaitu sosiologi dan sastra. Adapun keduanya terdapat persamaan yang mendasar. Keduanya sama-sama meneliti fenomena manusia dalam masyarakat. Di pihak lain, perbedaan yang mendasar adalah metode dari seorang sosiolog dan kritikus sastra dalam melakukan penelitian. Seorang sosiolog melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif. Sementara itu, kritikus sastra lebih cenderung emosional, subjektif, dan evaluatif terhadap penilaian suatu karya sastra. Berdasar teori tersebut, penelitian ini menjadi bagian dari penilaian karya sastra dengan melihat dominasi aspek-aspek sosial tercermin dalam karya sastra.

Menurut Damono(2002:10), sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang sama sekali berbeda garapan, namun saling melengkapi meskipun kenyataannya cenderung terpisah-pisah. Pengarang dan latar belakang kondisi sosial penciptaan karya dimungkinkan memiliki pengaruh sehingga tercermin dalam karya sastra. Hal tersebut berkaitan dengan ungkapan Merrill dalam jurnal berjudul *The Sociology of Literature* mengatakan bahwa,

This is that literature be viewed as social interaction in imagination, whereby the possibilities of human behavior are explored in depth (Merrill, 1967 : 650).

Berdasarkan kutipan tersebut, karya sastra mencerminkan interaksi sosial sekaligus perilaku manusia yang dimungkinkan melalui penelusuran mendalam. Cerminan tersebut merupakan unsur terluar karya sastra dan memengaruhi proses penulisannya. Pengaruh unsur luar karya sastra tersebut juga disebut sebagai aspek ekstrinsik sastra. Menurut Sukada (1993:50), aspek ekstrinsik sastra digunakan untuk menganalisis karya sastra itu sendiri sekaligus melihat keterkaitannya dengan kenyataan di luar karya sastra itu. Adapun

kenyataan di luar karya dapat dilihat melalui faktor historis dan sosiologisnya. Melalui cara demikian akan ditemukan gambaran sosial pada saat karya diciptakan yang tercermin di dalamnya. Kondisi yang tercermin dalam karya sastra tersebut beragam selayaknya kompleksitas fenomena sosial-kemasyarakatan. Unsur ekstrinsik tersebut secara minor menjadi bagian penelitian Li (2013) serta Hapsari dan Hariyanti (2015). Maka, perlu ada penelitian terkait unsur ekstrinsik sebagai topik penelitian mayor, khususnya bidang pendidikan bagi peranakan Tionghoa. Dengan demikian, RSSI ini akan dipahami berdasarkan kompleksitas masa Hindia-Belanda terutama pendidikan bagi peranakan Tionghoa.

Karya sastra merupakan ekspresi pengarang dalam menuangkan gagasannya melalui bahasa. Melalui bahasa, karya sastra berkaitan dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial setempat dan waktu bahasa digunakan saat karya sastra itu hidup dan berlaku (Faruk, 2010:44). Artinya, kondisi sosial dalam karya sastra tersebut digambarkan melalui kondisi bahasa pada jamannya digunakan. Dalam hal ini, Melayu rendah atau pasar merupakan representasi kebahasaan yang digunakan oleh para peranakan Tionghoa. Maka, fenomena sastra tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial peranakan Tionghoa, termasuk permasalahan-permasalahan pengarang yang dimungkinkan tercermin dalam karyanya. Hal tersebut diperkuat pernyataan Merrill (1967:653) bahwa karya sastra merupakan sebagian dari kehidupan yang banyak orang-orang coba selesaikan dari masalah pribadi terhadap lingkungan masing-masing mereka.

Pendekatan sosiologi sastra menurut Merrill (1967), Damono (2002), Ratna (2003), dan Faruk (2010) digunakan untuk mengkaji representasi sosial terutama sektor pendidikan dalam RSSI. Sosiologi sastra sebagai pendekatan ilmu sastra digunakan untuk mengkaji aspek sosial atau unsur ekstrinsik dari karya RSSI. Maka, penelitian sastra ini berfokus pendekatan sosiologi sastra berupa representasi atau cermin sosial dalam karya sastra untuk mengkaji RSSI. Berdasar hal-hal mendasar dan problematis yang diungkapkan, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan. Pertama, bagaimana representasi pendidikan peranakan Tionghoa yang tercermin dalam RSSI. Kedua, bagaimana korelasi masa sistem Hindia-Belanda terhadap pendidikan peranakan Tionghoa.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini digunakan metode deskriptif analitis, yaitu menginterpretasi kutipan-kutipan dalam karya sastra (Ratna, 2004: 53). Kutipan-kutipan tersebut merupakan data dari RSSI karya Kwee Tek Hoay dan dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Adapun teori sosiologi sastra yang digunakan merupakan cermin sosial atau representasi sosial dari beberapa ahli. Teori sosiologi sastra yang digunakan antara lain adalah Merrill (1967), Damono (2002), Ratna (2003), dan Faruk (2010). Penelitian ini digunakan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan dari RSSI. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut. Pertama, menetapkan *Ruma Sekolah yang Saya Impikan* sebagai objek material. Kedua, menentukan pendekatan sosiologi sastra sebagai objek formal untuk menganalisis dan menginterpretasi data. Ketiga, menyusun pertanyaan penelitian sebagai fokus dan ruang lingkup penelitian. Keempat, menyeleksi kutipan-kutipan untuk mendapat data yang paling representatif. Kelima, menganalisis aspek sosial-kemasyarakatan Tionghoa pada bidang pendidikan dan mengontekstualisasikan permasalahan masa Hindia-Belanda yang tercermin dalam karya sastra.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita koran RSSI ini ditampakkan cerminan sosial khususnya pendidikan peranakan Tionghoa pada masa Hindia-Belanda. Pengarang menceritakan sistem pendidikan Nanyang Institute dalam mimpi tidurnya. Cerita mimpi tersebut merupakan satire yang disampaikan oleh tokoh *aku*. Tokoh *aku* dalam cerita memiliki riwayat pendidikan dari Haktong Tionghoa (perkumpulan Tionghoa) yang sangat memegang teguh nilai dan falsafah leluhur. Selain itu, pendidikan yang ditempuh tidak memberikan peluang untuk berbaur dan berkenalan terhadap pengetahuan lokal sebagai bekal berdagang di Hindia. Lebih lanjut lagi, tokoh *aku* mendapatkan gelar sarjana dagang (bisnis) di Nanking (Tiongkok) dengan harapan dapat menjadi pebisnis sukses di Hindia-Belanda. Menurutnya, berdagang adalah pencarian kaum Tionghoa yang sudah turun-temurun sebelum orang Eropa datang. Tokoh *aku* berpikir bahwa menempuh pendidikan dagang (bisnis) di haktong dan di Nanking akan menguasai perdagangan di Hindia-Belanda. Berdasar pengalaman belajar di sekolah haktong, ia justru merasa masih kurang dan tidak dapat mengimplementasikan ilmu dagang yang dipelajari hingga sarjana. Bahkan, tokoh *aku* merasa kalah pandai berdagang dan bekerja daripada para kuli-kuli pribumi yang tidak pernah sekolah namun lebih dari 10 tahun berpengalaman.

Tokoh *aku* terinternalisasi dan terenkulturasi oleh lingkungan Tionghoa melalui pendidikan haktong sehingga memiliki idealisme kuat terhadap nilai dan falsafah Tionghoa.

Idealisme tersebut tampak pada kritik terhadap pendidikan sistem Hindia-Belanda berupa *Hollandsch-Chineeseche School*. Sekolah tersebut menjauhkan dari nilai-nilai Konghuchu, bahasa Ceng Im (Mandarin), pemakaian sumpit, busana Tionghoa, dan lain-lain. Maka, sekolah sistem pendidikan HCS tersebut dianggap sebagai program degenerasi kebudayaan Tionghoa terhadap generasi muda. Berdasar permasalahan tersebut, pengarang mengungkapkan pada akhir cerita bahwa tidak ada pendidikan Tionghoa yang baik. Gambaran sistem pendidikan Nanyang Institute dalam cerita mimpi tidurnya merupakan *gagasan sekolah independen* yang dianggap ideal dan diharapkan terwujud. Akan tetapi, pada masa itu kenyataannya tidak ada sekolah Tionghoa seperti demikian. Memahami problematika tersebut, pengarang mengkritik pendidikan Tionghoa melalui mimpi tidurnya sebagai satire sekaligus representasi pendidikan masa itu. Kritik pendidikan tersebut berupa pendidikan eksklusif, ketidakseimbangan teori dan praktik di sekolah, dan pendidikan Tionghoa yang tidak independen.

PENDIDIKAN EKSKLUSIF

Tokoh *aku* dalam RSSI mengikuti seluruh program pendidikan yang diselenggarakan oleh haktong Tionghoa. Pada awalnya, ia sekolah di Tiong Hoa Hak Tong Serang selama satu setengah tahun. Lalu, ia pindah ke Tiong Hoa Hak Tong Betong untuk satu tahun belajar. Setelah lulus, ia bersekolah di Tiong Hoa Hwe Koan Batavia. Menurut orang tuanya, itu merupakan sekolah terbaik namun cuaca Batavia tidak cocok bagi badan tokoh *aku*. Selanjutnya, ia bersekolah selama lebih dari tiga tahun di Tiong Hoa Hwe Kwan Bogor. Dia menyelesaikan seluruh kelas di sana. Lalu, ia melanjutkan sekola rendah bagian Ceng Im dan bahasa Inggris untuk belajar bahasa. Setelah usai belajar bahasa, ia mengambil pelajaran dagang Khay Lam Hak Tong di Nanking (Tiongkok). Setelah tiga tahun di sana, ia melanjutkan satu tahun sekolah dagang di Shanghai Collage of Commerce. Kampus tersebut merupakan cabang South Eastern University di Tiongkok. Pembelajaran tersebut diadakan di Shanghai karena dianggap sebagai kota dagang terbesar di Tiongkok. Terakhir, ia mendapatkan degree di Fuktan University selama dua tahun untuk belajar keuangan (*Finance*). Berdasar pengalaman tokoh *aku* bersekolah, pengetahuan antarbudaya dikesampingkan. Ia merasa tidak bisa mengimplementasikan ilmu dagangnya. Dia berpikir bahwa tidak mudah mengimplementasikan situasi perdagangan kelas menengah, sistem di bawah Hindia-Belanda, dan terdapat budaya lokal kuat seperti Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, dan sebagainya.

Pada suatu hari, satu temannya meminta pertimbangan sekolah mana yang baik untuk anaknya. Temannya berharap, anaknya mendapat pelajaran Tionghoa namun ditambah

dengan pengetahuan bahasa Inggris untuk berdagang. Anaknya diharapkan setelah lulus menjadi penerus dagang batik. Pada awalnya, temannya meragukan sekolah-sekolah haktong karena haktong-haktong sedang bermasalah pada masa itu. Maka, ia takut anaknya akan berhenti sekolah di tengah jalan. Bila tidak dimasukkan di haktong, anak-anak mereka tidak ada pilihan lain kecuali di H.C.S. Meskipun sekolah tersebut di bangun oleh orang Eropa melalui sistem Hindia-Belanda, para pranakan Tionghoa meragukan sekolah itu. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

...dengan tercengeng saya liat, waktu di warung banyak orang blanja, ia lalu gulung tangan baju dan bantu gantangin beras dengan begitu cakep dan sebet seperti saorang yang sudah biasa bekerja. Dan bukan saja begitu. Ia merasa tida jiji aken bungkus ikan asin dan trasi, timbangin gula, taker minyak dan laen-laen pekerjaan yang tatkala ia masi sekola di H.C.S ia selalu pandangan rupa jemu (2001:277).

Pengarang menggambarkan terdapat perbedaan ilmu dagang di sekolah H.C.S dengan haktong Tionghoa. Sekalipun H.C.S dianggap maju dengan konsep modernitasnya, keterampilan dagang dianggap lebih utama oleh peranakan Tionghoa. Adapun keterampilan berdagang yang diharapkan adalah cekatan, tidak manja, terampil, dan lain-lain. Selain mengkritik sekolah H.C.S, pengarang juga memberikan gambaran terkait sikap interaksi sosial antarbudaya. Meskipun Nanyang Institute digambarkan memegang teguh nilai dan budaya leluhur, pengarang berharap para peranakan Tionghoa menjalin interaksi, adaptasi, dan enkulturasi kebudayaan disekelilingnya.

...Kabiasaan dari kita punya sekola, makanan buat murid-murid tida selamanya satu rupa. Satu hari cara Tinghoa, laen hari Eropa, laen hari lagi cara Jawa, dan satu minggu sekali cara Theosoof atawa Vegetarier, yaitu tidak pakek daging sama sekali. Kebetulan tuan dateng ini hari, sedeng kita misti suguhkan makanan cara Jawa, dengan zonder pakek sendok atawa garpu, dan misti duduk di tiker... Kita orang sengaja biasaken ini murid-murid bersantap rupa-rupa cara, kerna ini ada penting skali buat orang-orang yang hendak jadi pedagang. ...” (2001:278-279)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang berpandangan bahwa pada saat itu memang diperlukan interaksi antarbudaya. Hal tersebut bertujuan untuk saling mengenal, menyesuaikan, dan menerima perbedaan budaya. Pada kutipan tersebut menandakan bahwa terdapat tiga kelompok budaya besar, yaitu Eropa, Jawa, dan Tionghoa untuk dipelajari. Tentu, pada saat itu keanekaragaman budaya sudah ada. Namun, tujuan dari pemahaman antarbudaya tersebut adalah melancarkan tujuan mereka dalam berdagang. Pengenalan cara makan dipelajari karena komunikasi di atas meja sangat negosiatif. Artinya, tidak terlalu politis, tegang, ideologis namun penuh ketenangan, kenikmatan, dan kehormatan terhadap

santapan. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi pendidikan *cara makan* di sekolah Tionghoa sebagai pendidikan komunikasi dagang di tengah keanekaragaman budaya. Akan tetapi, pendidikan tersebut tidak ada. Maka, Kwee Tek Hoay menarasikan bagian ini dengan jelas sebagai satire pendidikan yang tidak pernah ia dapat.

KETIDAKSEIMBANGAN TEORI DAN PRAKTIK DI SEKOLAH

Tokoh *aku* sebagai lulusan Bachelor of Commercial Science menghadapi kesulitan untuk mempraktikkan ilmunya. Pengetahuan ilmu dagang dan keuangan dari dua kampus di Tiongkok, yaitu Khay Lam Hak Tong dan Fuktan Univeristy tidak banyak digunakan dalam berdagang. Hal tersebut disebabkan kondisi sosial-kemasyarakatan nyata yang ia hadapi tidak sesuai dengan teori. Tokoh *aku* secara ilmiah mendalami ilmu dagang dan keuangan tetapi yang ia hadapi adalah kelompok *dagang pertengahan* (perdagangan kelas menengah) terutama di Hindia-Belanda. Pengarang menggambarkan bahwa pembelajaran yang sesungguhnya harus sesuai realitas sosial yang akan dihadapi. Ilmu dagang yang didapat seharusnya berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi di Hindia-Belanda. Lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi di Tiongkok tidak sama dengan di Hindia-Belanda, seperti pekerjaan di pabrik, perdagangan hasil bumi, tekstil, grosir, dan lain-lain.

Dengan memandang keadaanya saya punya diri, saya jadi menginget dan pikirin pada nasibnya itu ribuan anak-anak yang lagi mendekul(tekun) blajar di haktong-haktong. Apakah marika bisa dapet pelajaran yang boleh digunakan buat cari penghidupan di kemudian hari? Orang sekarang rame buat celahan pelajaran di sekolah Tiong Hoa Hwe Koan tida ada trusannya. Tapi sekalipun bisa diatur begitu rapi sampe itu anak-anak bisa dapet jalan buat masuk di Fuktan University dan dapet sala satu gelaran, kalu sekedar ia orang hendak cari penghidupan di ini Hindia, saya liat kasudahannya masih jauh dari menyenangkan (2001: 262)

Selain kritik terhadap pendidikan yang eksklusif, pengarang merenungi bahwa pendidikan yang tidak realistis juga menjadi permasalahan pendidikan haktong pada saat itu. Pengarang melalui tokoh *aku* merenungi perjalanan pendidikanya dari awal hingga sarjana yang tercerabut dari lokalitas sekitar dan realitas kehidupan dagang. Melalui RSSI, pengarang mengajak pembaca untuk bersama-sama merenungi sistem pembelajaran yang selama ini telah ditempuh. Lebih lanjut lagi, pengarang juga membidik para peranakan Tionghoa yang sangat tekun belajar di sekolah namun meragukan kebergunaan atau utilitas dari yang dipelajari. Hal tersebut bisa menjadi satire sekaligus renungan para pembelajar peranakan Tionghoa agar tidak tercerabut dari lokalitas dan realitas sekitarnya. Berdasar kritik tersebut, pengarang melalui tokoh *aku* memberikan gagasan ideal untuk menyeimbangkan *teori* dan *praktik*. Dengan kata lain, pengarang berharap ada sistem

pendidikan yang tidak memisahkan antara proses pembelajaran di lembaga dengan praktik kehidupan nyata.

“Ini murid-murid semua ada anak-anaknya saudagar batik. Kalau nanti ia orang balik ke rumahnya, saya berani tanggung ia orang punya pengetahuan dalam urusan membatik ada banyak lebih tinggi dari orang tuanya, karena kita nanti kirim ia orang akan yakin pekerjaan membatik bukan saja di Tanah-abang dan Palmerah, tapi juga Solo, Jogja, dan lain-lain tempat lagi. Kita sudah bikin hubungan pada beberapa sudagar yang mempunyai pembatikan di Solo dan Jogja yang suka trima ini murid-murid buat luaskan pengetahuannya,” kata itu guru kepala dengan bangga (200: 268)

Pengarang mengidealkan sistem pendidikan yang aplikatif untuk kehidupan setelah menyelesaikan sekolah. Selain aplikatif, ilmu dagang yang dipelajari juga memberikan utilitas yang rasional. Pengarang melalui tokoh *aku* menggambarkan sistem pembelajaran yang aplikatif yaitu terjun langsung menggeluti medan yang diminati. Pada kutipan di atas pengarang mencontohkan kelas dagang batik karena teman yang meminta pertimbangannya adalah pebisnis batik. Melalui kutipan itu, seorang pembelajar tidak boleh lepas dari praktik lapangan perdagangan khususnya batik. Pengarang menggambarkan alternatif pengalaman di lapangan tersebut dengan konsep integrasi antara pedagang dengan sekolah. Terlebih lagi, pengetahuan mendalam bagi pembelajar seharusnya didapat dengan mendalami seluk-beluk batik dari berbagai daerah di Hindia-Belanda. Meskipun tokoh *aku* mempelajari bisnis internasional di Tiongkok, ia menyadari bahwa diperlukan pengetahuan dasar dan mendalam terkait bidang yang akan digeluti setelah lulus. Dengan demikian, ilmu dagang beserta praktiknya didapat dengan cakupan perdagangan kelas atas dan menengah.

Selain ilmu dagang, pengarang juga memberikan alternatif bidang lain. Dalam cerita tersebut, pengarang juga memberikan contoh pekerjaan pada bidang lain, seperti guru, buruh pabrik, peternak ikan, pertanian, dan lain-lain. Hal yang diyakini tokoh *aku* bahwa sistem pendidikan Nanyang Institute sangat baik adalah pengalaman sebagai pelengkap ilmu yang didapat di kelas. Pengalaman membuat ceramah-ceramah di kelas semakin melekat di benak pembelajar saat mereka praktik di lapangan. Dengan demikian, ilmu yang mereka dapat tergantung seberapa aktif dan seberapa banyak pengalaman dimiliki. Pada kutipan berikut, pengarang memberikan gambaran pengalaman bagi para pembelajar yang bisa diaplikasikan. Karena saban malam ada satu guru dari itu sakola dan lima murid yang diwajibkan tidur di itu ruma dengan bergiliran supaya ia orang bisa rasakan pengidupan sebagai orang tani.... Kita percaya betul murid-murid yang perhatikan itu semua catetan lekas sekali jadi faham dalam pertanian, karena apa yang ditulis semua ada buah dari pendapat dan pekerjaan sendiri, bukan dari teori atau denger cerita orang lain (2001:283-284).

Kutipan tersebut meyakinkan para pembaca bahwa sistem pendidikan demikian memang harus direalisasikan. Namun, berkaca dari pengalaman tokoh *aku*, permasalahan

pendidikan yang dihadapi tidak sebatas eksklusivitas dan ketercerabutan praktik pembelajaran. Pengarang juga merefleksikan pendidikan peranakan Tionghoa pada sistem Hindia-Belanda merepresentasikan pada kemandirian komunitas Tionghoa. Hal itu tampak pada teman tokoh *aku* yang meminta pertimbangan “sekolah mana yang baik?” dengan tetap mempertahankan budaya Tionghoa dan mengikuti trend modernitas seperti belajar bahasa Inggris. Terlebih lagi, pada saat itu para haktong sedang mengalami konflik internal sehingga diragukan untuk memasukkan anaknya di haktong. Satu-satunya pilihan adalah H.C.S di bawah sistem Hindia-Belanda. Sekolah tersebut dikhususkan untuk para peranakan Tionghoa dengan konsep modernitas Eropa. Dengan kata lain, sistem pendidikan peranakan Tionghoa pada saat itu belum memiliki stabilitas dan kemandirian yang dipengaruhi konflik internal di haktong. Hal tersebut disebabkan para peranakan Tionghoa juga masih mengandalkan pendidikan dari sistem Hindia-Belanda yang berdaya tarik konsep modernitas.

PENDIDIKAN TIDAK INDEPENDEN

Modernitas yang digambarkan oleh pengarang dalam cerita tidak merujuk pada hal-hal buruk. Akan tetapi, modernitas tersebut berupa pendidikan beratmosfer Barat. Hal tersebut menjadi masalah internal etnis Tionghoa. Bagi mereka, kebudayaan leluhur harus dijaga melalui pembelajaran pada generasi muda. Lembaga pendidikan H.C.S dianggap mampu mengikis budaya leluhur bahkan dianggap sebagai ancaman. Pengarang melalui tokoh *aku* dalam cerita tidak menunjukkan sikap anti-Barat atau antimodernitas. Akan tetapi, pengarang menarasikan secara tidak langsung kekaguman budaya Tionghoa yang dijaga dan diajarkan di Nanyang Institute. Adapun kekaguman tersebut diceritakan pada tokoh *aku* dan temannya yang ternyata terlalu dekat dengan budaya Barat. Terlebih lagi, mereka juga terkagum ketika melihat para guru dan murid berpakaian Tionghoa tulen lalu saling memberi hormat sesuai adat dan aturan Tionghoa.

...pembicaraan itu murid-murid yang semua ada gunakan bahasa Ceng Im kita jadi merasa bukan ada di Java, hanya di Nanking, waktu kita masih sekolah di sana....satu hal yang jarang kadapetan dalem golongan anak-anak muda pranakan jeman sekarang, apa lagi yang suda dapet plajaran cara Barat. (2001:285-286)

Dari rasa kagum, pengarang menyatakan bahwa beberapa anak muda peranakan pada masa Hindia-Belanda mulai tercerabut dari budaya leluhur Tionghoa. Hal tersebut jelas disebabkan oleh pembelajaran yang didapat dengan cara Barat. Pada kutipan tersebut dengan jelas bahwa pembelajaran Barat yang dianggap bagus tidak membawa idealisme

peranakan Tionghoa. Terlebih lagi, kekaguman berlebih terhadap atmosfer Tionghoa tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketercerabutan budaya leluhur Tionghoa pada masa Hindia-Belanda. Kekaguman tersebut menunjukkan budaya leluhur semakin asing dan tidak dikenal. Ketika tokoh *aku* terbangun dari mimpi tidurnya, ia menyadari bahwa sekolah yang diimpikan tersebut belum ada. Namun, sementara ini semua peranakan bisa memasukkan anaknya di H.C.S. melalui pelajaran cara Barat. Hal tersebut merupakan bentuk pasrah meskipun mereka memiliki haktong sebagai lembaga perkumpulan etnis dan pewarisan budaya. Akan tetapi, satu-satunya wadah tersebut tidak stabil dan mandiri sehingga satu-satunya pilihan adalah ke H.C.S.

“Bagaimana kau pikir? Apakah tida ada satu sekola yang baik buat ia blajar? Kalu kau tida bisa kasi advis apa-apa, besok pagi aku niat masuken padanya di Hollandsch-Chineesche School!”....“Masukken anakmu ka sekola mana yang kau suka, kerna itu sekola yang rapi dan sempurna buat anak-anak Tionghoa di Hindia Olanda blajar, blon ada terlahir ke dunia, hanya baru tercipta di astraal gebied atawa di dunia alus.”(2001: 291 – 292)

Tokoh *aku* tidak memiliki rekomendasi sekolah mana pun kecuali H.C.S. Hal tersebut disebabkan tidak ada pilihan lain. Meskipun para peranakan belajar di H.C.S., tentu terdapat banyak hal problematis. Hal problematis tersebut berkaitan dengan eksklusivitas pendidikan karena hanya untuk peranakan Tionghoa. Maka, sistem pewarisan budaya leluhur tentu berada di bawah kendali sistem Hindia-Belanda. Hal tersebut merupakan konsekuensi sebagai kelas sosial kedua yang diatur dan dikontrol oleh kelas sosial pertama. Selain itu, pemilihan H.C.S. sebagai tempat pendidikan Tionghoa menunjukkan bahwa haktong memiliki kebergantungan pewarisan budaya leluhur. Para haktong nampak perlu dibantu dan tidak mampu memegang pekerjaan itu. Adapun bantuan tersebut berupa sekolah untuk para peranakan Tionghoa di bawah sistem Hindia-Belanda. Dengan demikian, pendidikan peranakan Tionghoa tidak akan lepas dari kuasa sistem pendidikan Hindia-Belanda.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, persoalan sosial-kemasyarakatan Tionghoa pada pra-Indonesia tercermin pada cerita koran *Ruma Sekola yang Saya Impiken*. Representasi persoalan sosial-kemasyarakatan tersebut sesuai dengan teori sosiologi sastra Merrill, Damono, Ratna, dan Faruk. Persoalan tersebut disampaikan secara satire, yaitu cerita mimpi tokoh *aku* saat tidur. Persoalan yang disoroti oleh pengarang adalah bidang pendidikan peranakan Tionghoa pada masa Hindia-Belanda. Persoalan pendidikan tersebut, antara lain pendidikan eksklusif, ketidakseimbangan teori dan praktik di sekolah, serta sistem pendidikan tidak independen. Pendidikan eksklusif disebabkan sikap cinta etnis berlebih sehingga memberi jarak interaksi etnis Eropa dan pribumi. Ketidakseimbangan teori dan praktik di sekolah merupakan refleksi perjalanan tokoh *aku* menempuh pendidikan hingga sarjana. Adapun ilmu dagang di bangku sekolah tersebut tidak bisa diaplikasikan untuk berdagang di Hindia-Belanda karena dianggap kurang relevan. Dalam pewarisan budaya Tionghoa, pengarang mengakui bahwa haktong tidak mengakomodasi hal tersebut. Maka, H.C.S. merupakan sarana pendidikan peranakan yang dianggap kredibel meskipun di bawah sistem Hindia-Belanda. Hal tersebut berdampak pada enkulturasi peranakan Tionghoa yang terintervensi dengan budaya Barat. Pendidikan yang mengekor tersebut dianggap oleh pengarang sebagai sistem pendidikan peranakan Tionghoa yang tidak independen dan tidak ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani dkk. (2005). *Nona Koelit Koetjing : Antologi Cerpen Pendek Indonesia Periode Awal(1870-an – 1910-an)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Faruk. (2010). *Pengantar Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hapsari, Dyah Eko dan Hariyanti, Rosana. (2015). Idealisme Kwee Tek Hoay tentang Sistem Pendidikan Berbasis Budaya Tionghoa dalam Cerita Pendek “Ruma Sekola yang Saya Impiken”. *Metasastra*, Volume. 8, Nomor 1, hlm 1-16.
- Ibrahim. (2013). TIONGHOA INDONESIA: Dari Dikotomi Ke Mono-Identitas?. *Society*, Volume. 1, Nomor 1, Hlm. 46 – 55.
- Li, Chunxia. (2013). *Pandangan Pendidikan Pengarang Dalam Novel Rumah Sekolah yang Saya Impiken Karya Kwee Tek Hoay*. Thesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Merrill, Francis. (1967). The Sociology of Literature. *Social Research*, Volume. 34, Nomor 4, hlm. 648-659.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta : Ombak.
- Pujiharto dan Soedibyo. (2016). The Position of Low Malay Shot Stories in The History of Indonesian Literature. *Humaniora*, Volume. 28, Hlm. 97-105
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukada, Made. (1993). *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tim penerbit KPG. (2001). *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 2.*: Jakarta: Penerbit Gramedia
- [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Kwee Tek Hoay](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Kwee_Tek_Hoay) (diakses terakhir pada 07 Desember 2020 pukul 13.45 WIB).